

**MEMORI TRAUMATIS PADA GANGGUAN DISOSIATIF VERINA DALAM NOVEL
DI BALIK KABUT AMNESIA KARYA MIRA WIDJAJA:
KAJIAN PSIKOLOGI ABNORMAL**

Risma Winda Lestari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
risma.21090@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hespiseptiana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk latar belakang gangguan psikologis, wujud gangguan psikologis serta respon yang dihasilkan dari keterkaitan memori traumatis pada gangguan disosiatif Verina dalam novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja yang dianalisis menggunakan kajian psikologis abnormal Gerald Davison. Mengangkat topik permasalahan kejiwaan tokoh, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra tekstual, dengan metode penelitian berjenis kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Mengingat, sumber penelitian ini adalah novel. Maka data penelitian berupa kutipan kata, kalimat atau paragraf. Mengakibatkan penelitian ini nantinya akan terfokus dalam menafsirkan, menginterpretasi, menganalisis, serta mendeskripsikan kutipan yang menunjukkan aspek kejiwaan tokoh pada novel *Di Balik Kabut Amnesia* yang ditemukan melalui teknik pengumpulan data kepustakaan melalui pembacaan secara cermat, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian yang telah ditemukan antara lain. (1) bentuk latar belakang gangguan psikologis Veria diakibatkan oleh pengalaman traumatis berupa tiga jenis kekerasan dialami (fisik, Verbal, psikologis) diperparah dengan penyalahgunaan obat. (2) wujud gangguan psikologis yang diidap berupa gangguan disosiatif berjenis amnesia disosiatif dan fugue disosiatif. (3) terdapat beberapa respon pada kondisi perasaan yang ditunjukkan Verina akibat keterkaitan memori traumatis dengan gangguan psikologis yang dimiliki, berupa perasaan bingung, cemas, gelisah serta terkejut yang didasarkan atas penyebab berbeda.

Kata Kunci: Memori Traumatis, Kekerasan, Penyalahgunaan Obat, Amnesia Disosiatif, Fugue Disosiatif

Abstract

*This research aims to describe the causes of psychological disorders, the forms of psychological disorders and the responses resulting from the connection between traumatic memories and Verina's dissociative disorders in the novel *Di Balik Kabut Amnesia* by Mira Widjaja which was analyzed using Gerald Davison's abnormal psychology studies. Raising the topic of a character's mental problems, this research uses a textual literary psychological approach, with qualitative research methods presented in the form of descriptions. Remember, the source of this research is a novel. So research data is in the form of quotations of words, sentences or paragraphs. As a result, this research will focus on interpreting, interpreting, analyzing and describing quotes that show the psychological aspects of the characters in the novel *Di Balik Kabut Amnesia* which were found through library data collection techniques through careful reading, then analyzed using descriptive techniques. The research results that have been found include: (1) Verina's background form of psychological disorder was caused by traumatic experiences in the form of three types of violence (physical, verbal, psychological) which were made worse by drug treatment. (2) The forms of psychological disorders suffered are dissociative disorders such as dissociative amnesia and dissociative fugue. (3) There are several responses to the feelings shown by Verina due to the connection between traumatic memories and her psychological disorders, in the form of feelings of confusion, anxiety, restlessness and shock which are based on different causes.*

Keywords: *Traumatic memory, Violence, Drug Abuse, Dissociative Amnesia, Dissociative Fugu*

PENDAHULUAN

Sastra selalu berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dialami manusia, salah satunya masalah kejiwaan pada tokoh. Sebagaimana hakikat sastra menurut Endraswara (2008) adalah penggambaran dunia jiwa dalam bentuk lain. Dunia yang dicitrakan melalui tokoh, lengkap dengan penggambaran karakter sebagai refleksi kondisi psikologis manusia yang berkaitan dengan emosi, mental, perilaku atau perasaan. Memang, sastra di sebagian individu memberikan tulisan mengagumkan serta kemenarikan topik. Namun, pada sebagian individu sastra juga mampu menarik mereka hanyut dalam karakter yang ditampilkan melalui sikap tokoh (Ahmadi, 2021). Menyatakan bila sastra memiliki daya pikat tersendiri bagi pembaca, terlebih atas perkembangan topik yang diceritakan. Pada masa sekarang, kajian sastra telah masuk ranah interdisipliner yang menyebar pada berbagai bidang kehidupan, seperti bidang psikologi abnormal salah satunya.

Sastra membahas berbagai persoalan manusia terlebih kejiwaan tentu tidak lepas dari pandangan pengarang di masyarakat. Juga sudut pandang yang digunakan. Peran manusia di lingkungan sosial menurut Fuzianti (2022) kerap menghadirkan keragaman tindakan. Terdapat sebagian manusia yang berperilaku secara normal sesuai norma, terdapat pula manusia dengan perilaku yang keluar dari norma. Keberagaman tindakan tersebut tidak terlepas dari kacamata masyarakat. Terlebih atas perilaku berbeda dari yang umumnya digunakan oleh masyarakat (Sulaiman, 2020). Perbedaan mencolok tersebut menjadi penyebab individu cepat menangkap atas tindak keabnormalan yang dilakukan. Menyebabkan pandangan aneh yang tidak luput akan pemikiran latar belakang penyebab kemunculan yang mendasari.

Latar belakang penyebab inilah yang membuat keabnormalan kerap terjadi, karena tingkah laku yang ditunjukkan adalah akibat stimulus yang diterima. Tergantung positif dan negatif stimulus tersebut. Menyatakan bila tingkah laku menunjukkan keabnormalan, terdapat stimulus negatif yang diterimanya. Umumnya berupa kejadian yang melibatkan tindakan atau peristiwa tidak menyenangkan yang memberi tekanan pada kondisi psikologis individu. Hingga kerap memicu perilaku tidak wajar (abnormal) yang pada kondisi ekstrem dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan. Persoalan terkait trauma, perilaku abnormal dan gangguan kejiwaan akhir-akhir ini memang sedang trend, sebab hadirnya karya sastra sebagai cermin realitas kejiwaan manusia sering mengisahkan permasalahan terkait gangguan kejiwaan yang terjadi di kehidupan. Seperti yang tergambarkan pada novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja salah satunya.

Novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja termasuk novel yang dibentuk dengan unsur psikologis yang kompleks. Novel yang menceritakan tokoh "Verina" mengalami gangguan psikologis setelah mengalami beberapa kejadian negatif baik peristiwa atau tindakan dari orang-orang terdekatnya, terlebih dari suaminya, mantan kekasihnya, dan mantan pramusiwinya. Menyebabkan kejadian negatif yang dialami Verina menurut White (2016) mampu mengakibatkan luka yang sulit disembuhkan. Tidak hanya luka fisik, melainkan juga batin yang membentuk rasa trauma bagi Verina yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis berupa gangguan disosiatif.

Gangguan disosiatif menurut Davison et al. (2006) adalah gangguan psikologis yang berkaitan dengan hilangnya hubungan antara memori, identitas, persepsi, emosi, pikiran, perilaku, kesadaran dan perasaan individu. Menyatakan bila gejala gangguan psikologis ini dapat merubah perilaku tokoh pada ketidakwajaran yang tidak lazim bagi individu di sekelilingnya. Lantaran, hilangnya hubungan antara memori, identitas, persepsi didalamnya mampu mengarahkan pengidap pada kesenjangan pikiran yang mengakibatkan pengidap mengalami ketidakmampuan dalam mengingat kejadian atau peristiwa yang dialami. Menurut Davison et al. (2006) hilangnya hubungan tersebut lazimnya sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, sebab hadirnya gangguan disosiatif merupakan bentuk solusi pengidap untuk melarikan diri ketika tidak terdapat cara lain untuk bertahan menghadapi memori traumatis dimiliki.

Gangguan disosiatif dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua. Pertama, amnesia disosiatif, menurut Davison et al. (2006) adalah jenis gangguan disosiatif yang melibatkan ketidakmampuan individu dalam mengingat kenangan yang dimiliki. Khususnya kenangan negatif. Baik terkait tempat, kejadian, serta individu yang terlibat di dalamnya. Meski demikian amnesia disosiatif bukanlah bentuk kelupaan permanen melainkan pengidap tidak cukup mampu untuk mengenang atau membayangkan kejadian dialami. Kedua, fugue disosiatif, menurut Davison et al. (2006) adalah bentuk perkembangan dari amnesia disosiatif pada tahap serius yang melibatkan hilangnya memori lebih besar secara tidak merata yang mengarah pada ketidakmampuan pengidap dalam mengingat tempat, individu, serta kejadian. Mengakibatkan pengidap kerap merasakan kesenjangan atau episode kosong pada memori yang membuat pengidap merasakan bingung, lupa, bahkan menimbulkan identitas berbeda. Menyebabkan pandangan tidak wajar bagi individu di sekelilingnya.

Ketidakwajaran perilaku tokoh "Verina" tersebut menurut Davison et al. (2006) termasuk dalam bidang psikologis abnormal. Bidang yang tidak sebatas

mempelajari mengenai ragam perilaku abnormal, penyebab, serta cara penanganannya melainkan lebih dari itu, membahas keterkaitan penyebab serta wujud didalamnya melalui kondisi emosi, perasaan, serta pola pikir individu yang didasarkan atas pengalaman kejadian tidak menyenangkan dialami. Hingga menimbulkan perilaku tidak wajar yang dalam kondisi ekstrem termasuk dalam gangguan kejiwaan. Berupa, melupakan sebagian memori (jangka waktu tertentu) serta melakukan penginterpretasian terhadap tempat atau individu lain dengan memberikan identitas baru. Meski demikian, tokoh masih digambarkan mampu menjalani profesinya sebagai dokter.

Pencitraan novel yang detail mengenai penggambaran keterkaitan bentuk gangguan disosiatif (amnesia disosiatif dan fugue disosiatif) juga kompleksnya penggambaran latar belakang, gejala, serta dampak yang diakibatkan. Menjadi sisi menonjol dari novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja, karena berbeda dengan novel lain yang memiliki kesamaan tema. Sebab, didasarkan pada beberapa faktor sekaligus yang saling berkaitan (Davison et al., 2006). Selain penggambaran pencitraan novel yang detail, topik pembahasan yang menggunakan sudut pandang berbeda terkait memori traumatis tokoh “Verina” ketika mengidap gangguan disosiatif dapat menyebabkan respon pada tokoh, juga pengklasifikasian mengenai latar belakang, bentuk gangguan, gejala serta respon. Mampu menjadi perkembangan dalam analisis gangguan disosiatif (amnesia disosiatif dan fugue disosiatif) pada karya sastra.

Selain dijadikan perkembangan, topik yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian pada novel *Di Balik Kabut Amnesia* sebagai sumber data yang digunakan. Lantaran, jika penelitian terdahulu menitikberatkan pada pembahasan terkait struktur kepribadian, berbeda dengan penelitian ini menitikberatkan pada penelitian psikologis pada tokoh utama. Hal tersebut lah menjadi pendukung kebaruan pada penelitian novel tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut, bagaimana bentuk latar belakang gangguan psikologis tokoh Verina dalam novel *Di Balik Kabut Amnesia* Karya Mira Widjaja? Bagaimana wujud gangguan psikologis yang diidap oleh tokoh Verina dalam novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja? Bagaimana respon tokoh Verina ketika mengidap gangguan disosiatif pada novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja?

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang dalam proses analisisnya menurut Ratna (2004)

menggunakan penafsiran yang disajikan dalam bentuk deskripsi tanpa melibatkan perhitungan angka. Sebaliknya mengarah pada penelitian yang lebih menitikberatkan dalam menganalisis data bersifat naratif, sehingga lebih terfokus dalam menafsirkan, menginterpretasi, menganalisis, serta mendeskripsikan data untuk memperoleh pemahaman secara mendalam, nantinya dapat dikembangkan untuk memperoleh informasi terkait gangguan psikologis yang dialami tokoh Verina, selaku topik penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra didalamnya. Sebab, sebagaimana yang dijelaskan Nuryanti & Sobari (2019) psikologi sastra tekstual merupakan pendekatan yang membahas aspek kejiwaan (psikologi) tokoh pada karya sastra. Menjadikan, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini relevan dengan topik penelitian yang membahas mengenai trauma “Verina” ketika mengidap gangguan psikologis yang memberikan dampak perubahan perilaku bersifat abnormal yang dikaji menggunakan psikologi abnormal Gerald Davison.

Menggunakan tokoh Verina sebagai objek kajian, menyatakan bila sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa novel, novel berjudul *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja. Novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2019 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan ketebalan 201 halaman. Novel ini dipilih sebagai sumber data yang digunakan, sebab terdapat pembahasan terkait gangguan disosiatif kompleks yang dicitrakan pada tokoh Verina. Mengingat sumber data yang digunakan berupa novel, maka data penelitian ini menggunakan kutipan kata, kalimat atau dialog yang menunjukkan perilaku, pikiran serta perasaan tokoh Verina yang dinilai sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan.

Sejalan dengan data penelitian yang berupa kutipan kata, kalimat atau dialog, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik yang menurut Ahmadi (2019) terfokus pada pencarian data pada sumber literatur, yang pada penelitian ini, pencarian datanya melalui pembacaan secara intensif (berulang) dan seksama pada novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja. Pada proses pengumpulan data kutipan dalam novel, Adapun beberapa tahapan yang digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan data yang dilakukan seperti, (1) mencermati setiap kosa kata yang menunjukkan pembahasan yang digunakan. (2) mencatat serta menandai kutipan kata, kalimat atau dialog yang dianggap penting dengan melakukan pengkodean untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan, (3) membuat tabel data untuk mempermudah dalam melakukan klasifikasi. Untuk mengolah data yang telah ditemukan, penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan berupa teknik deskriptif analisis,

teknik yang menurut Ratna (2004) digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mendeskripsikan secara umum data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan didasarkan pada teori kajian psikologi abnormal yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan memori traumatis pada gangguan disosiatif Verina dalam novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja yang dapat mengakibatkan perubahan pada diri tokoh Verina yang dianalisis menggunakan kajian teori psikologi abnormal Gerald Davison, meliputi penyebab, wujud serta respon yang terdapat didalamnya.

1. Latar Belakang Gangguan Psikologis tokoh Verina dalam Novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua latar belakang penyebab gangguan psikologis yang diidap tokoh Verina dengan dibuktikan pada data berikut ini,

A. Kejadian Traumatis

Kejadian traumatis adalah kejadian menyakitkan serta mengejutkan yang dialami individu. Menyatakan kejadian traumatis adalah kejadian tidak menyenangkan untuk dirasakan, sebab memberikan pengaruh buruk bagi diri individu melalui beberapa kejadian negatif yang mengakibatkan luka, baik pada mental, ataupun fisik yang tentu mempengaruhi individu. Sebab, kejadian negatif menurut Sary (2023) berupa kekerasan fisik, verbal, serta psikologis yang dapat memberikan perasaan takut, tidak berdaya, benci serta rasa kehilangan yang tidak dapat diperbaiki secara mendalam hingga sulit dilupakan. Menyatakan, bila kejadian negatif dialami akan membekas dan luar biasa terekam dalam ingatan hingga mengakibatkan rasa trauma, dalam kondisi ekstrem dapat menjadi latar belakang penyebab gangguan psikologis, seperti yang dialami tokoh Verina berikut ini,

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang melibatkan kontak fisik secara langsung dengan tujuan menyakiti tubuh individu lain secara sengaja (Sary, 2023). Mengarah bila kekerasan fisik umumnya dilakukan secara sadar untuk memicu rasa sakit pada diri korban yang berupa luka fisik didalamnya. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bila perilaku tersebut juga dapat menyebabkan terpengaruhnya kondisi psikologis sebagai akibat penekanan yang dirasakan, sebab White (2016) menyatakan kejadian negatif akan luar biasa terekam dalam ingatan. Hingga sulit dilupakan, mengakibatkan terdapat rasa trauma didalamnya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, seperti yang dialami Verina berikut ini,

Data (09) *Dan suatu malam, semuanya terjadi begitu saja. Rori mabuk. Dan dia merampas kehormatannya. Sia-sia Verina berjuang mempertahankan kesuciannya, Rori tidak dapat dicegah lagi. Verina menangis ketika semuanya telah berakhir. "Kenapa mas sekejam ini?" sergah Verina getir.* (Widjaja, 2019: 112)

Data (09) menginterpretasikan bentuk kekerasan fisik yang dialami Verina dengan mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan Rori. Meski dilakukan secara tidak sengaja, kejadian pemerkosaan tersebut termasuk dalam kekerasan fisik, karena terdapat tindak pemaksaan yang tidak dikehendaki Verina dengan dilakukannya pelecehan pada alat vital milik perempuan itu. Sejalan dengan Rakhmad (2016) yang menyatakan bila pemerkosaan termasuk kekerasan fisik, sebab terdapat aktivitas penetrasi seksual yang dilakukan dengan menekan salah satu pihak tanpa persetujuan yang melibatkan kerugian fisik didalamnya. Hingga memicu rasa sakit serta luka fisik pada diri Verina yang direspon melalui tangisan luapan emosional atas hilangnya sesuatu berharga dari dirinya. Selain luka fisik, pengalaman buruk tersebut juga memicu terpengaruhnya kondisi psikologis yang mempengaruhi pola perilaku Verina dengan dibuktikan pada data berikut,

Data (13) *Sejak peristiwa pahit itu, Verina menjauhi Rori. Dia tidak pernah mau melihatnya. Menerima teleponnya. Bahkan semua kiriman bunga, makanan, hadiah yang tidak tahu apa isinya, dibuang ke tempat sampah.* (Widjaja, 2019: 115)

Data (13) menginterpretasikan dampak kekerasan seksual yang dialami Verina dengan menunjukkan perilaku menghindar yang menolak segala interaksi terhadap Rori, pelaku kekerasan yang dialami, dengan melakukan berbagai upaya untuk tidak bertemu, bahkan membuang barang yang berkaitan dengan pelaku. Perilaku penghindaran tersebut adalah bentuk respon alamiah yang disebabkan atas trauma yang Verina miliki, sebab menurut Kumalasari & Kusumiati (2023) penghindaran terhadap pelaku serta peristiwa yang menunjukkan kemiripan adalah bentuk ketidaksiapan korban menghadapi peristiwa menyakitkan yang dialami. Mengakibatkan perilaku penghindaran yang dilakukan Verina tersebut sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai upaya dalam pembebasan diri dari bayang-bayang kejadian traumatis yang tidak dikehendakinya.

Data (14) *Delapan belas bulan pertama, dia malah memilih tidur terpisah. Dia tidak mau disentuh suaminya. Dia merasa jijik setiap kali bayangan itu kembali ke depan matanya.* (Widjaja, 2019: 116)

Data (14) menginterpretasikan dampak kekerasan seksual yang dialami Verina dengan melakukan tindak penolakan kontak fisik (sentuhan) secara langsung dengan Rori, suaminya setelah delapan belas bulan pertama pernikahan. Penolakan yang dilakukan adalah respon diri Verina atas korban kejadian pemerkosaan yang dilakukan Rori. Korban atas pemaksaan aktivitas penetrasi seksual yang tidak dikehendaki. Hingga mengakibatkan sikap penolakan kontak fisik yang menurut Delyana (2017) menjadi respon akibat guncangan emosional dialami. Guncangan yang diwujudkan dengan rasa takut serta perasaan was-was pada diri Verina sebagai bentuk trauma yang mewujudkan tindakan penolakan kontak fisik sebagai mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dalam pembebasan dari bayang-bayang kejadian negatif yang dialaminya.

Data (12) *Adegan pemerkosaan itu hampir tiap malam terbayang, menyambang mimpi. Membuatnya sulit tidur. Dia didera depresi hebat sampai-sampai harus mengonsumsi obat-obatan.* (Widjaja, 2019: 113)

Data (12) menginterpretasikan dampak kekerasan seksual yang dialami Verina dengan mengalami gangguan tidur berupa insomnia atau kesulitan tidur dengan nyenyak. Gangguan tidur yang dialami merupakan respon diri Verina atas kejadian traumatis dengan menjadi korban pemerkosaan atas pelecehan pada alat vital yang dimiliki. Mengarah pada aktivitas negatif yang luar biasa terekam dalam ingatan (White, 2016). Hingga membekas dalam memori pikiran, yang menurut Delyana (2017) mampu mempengaruhi kondisi mental serta emosional. Memberikan dampak pada kondisi psikologis dengan selalu merasakan gelisah serta cemas berlebih yang mengikis rasa aman hingga membuat Verina kerap merasakan perasaan was-was serta khawatir berlebih yang mewujudkan rasa waspada hingga mampu menyebabkan terganggunya pola tidur.

b. Kekerasan Verbal

Berkebalikan dari kekerasan fisik yang menyakiti tubuh individu, kekerasan verbal mengarah pada kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata negatif. Kata-kata tidak lazim digunakan yang berfungsi untuk menyerang mental (psikis) individu. Menyatakan bila kekerasan verbal termasuk dalam kekerasan yang dilakukan tanpa melibatkan kontak fisik secara langsung,

melainkan penyerangan emosional yang dilakukan dengan menggunakan kalimat menyakitkan seperti, penggunaan kata-kata bermakna menghina, mencaci, mengolok, serta menyindir dan berupa bentakan dengan kasar seperti data yang dialami Verina berikut ini,

Data (04) *Dapatkah Rori menerima alasan Verina menemani Rafi sampai menunda kepulangannya?*
“Dia sakit keras, Mas. Sirosis hepatitis. “Karena itu perlu kamu membujuknya? dengan apa? Menyerahkan dirimu? Memasrahkan tubuhmu?” (Widjaja, 2019: 73)

Data (04) menginterpretasikan bentuk kekerasan verbal yang dialami Verina dengan mendapatkan ujaran hinaan merendahkan dari suaminya akibat pengakuan terkait proses perawatan Rafi, mantan kekasihnya. Pengakuan yang mengakibatkan tersulutnya amarah Rori dengan tidak segan melontarkan kata-kata tajam dan kasar yang mengaitkan tubuh Verina sebagai topik hinaan merendahkan. Hinaan yang mengandung unsur seksual, dengan mengarah pada kata-kata yang menyamakan Verina dengan wanita pelacur yang menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan sesuatu. Kata-kata yang menurut Putra (2023) tidak pantas, karena bersifat menjatuhkan harga diri milik Verina juga menyebabkan luka pada mental tokoh tersebut.

Data (18) *“Semua salahku.”*
“Aku tidak percaya kamu mengkhianati cinta kita! Rori yang memaksamu? Kenapa tidak kamu ceritakan semuanya kepadaku?”
“Aku tidak mau mengganggu studimu.”
“Tapi kamu menghancurkannya juga!”
“Bagaimana aku harus menebusnya, Raf?” (Widjaja, 2019: 123)

Data (18) menginterpretasikan bentuk kekerasan verbal yang dialami Verina dengan mendapatkan bentakan dari Rafi, mantan kekasihnya ketika menjelaskan alasan berakhirnya hubungan mereka. Alasan yang tentu menyulut amarah Rafi hingga tidak segan meluapkan kata-kata sarkas menyudutkan dengan intonasi tinggi (membentak). Kata-kata yang dibalut tingginya intonasi sebagai bentuk luapan rasa kekecewaan, lazimnya mampu memberikan pengaruh pada kondisi psikologis Verina yang dibuktikan terdapat permohonanan pertanggungjawaban sebagai rasa sesal atas ketidaknyamanan dari perilaku yang dilakukannya. Menyatakan, bila kekerasan tersebut menurut Cahyo (2020) kerap dijadikan pengontrol perilaku orang lain. Karena dengan intonasi tinggi, dapat memberikan rasa kejut yang mempengaruhi kondisi psikologis, sebab dapat

mengarahkan individu pada situasi yang tidak menyenangkan atau menyudutkan didalamnya.

Data (24) *“Salahkah bila aku curiga? Kenapa kamu lebih suka ngobrol dengan lelaki lain daripada dengan suaminya?”*
“Rafi bukan lelaki lain. Dan dia sedang menceritakan info terkait pencarian Leo.”
“Aku juga tidak pernah berhenti mencari Leo!”
“Tapi Mas Rori tidak pernah menceritakannya!”
“Bagaimana aku bisa menceritakan padamu istriku amnesia! Punya anak saja kamu tidak ingat!” (Widjaja, 2019: 166)

Data (24) menginterpretasikan bentuk kekerasan verbal yang dialami Verina dengan mendapatkan ujaran berupa cacian dari Rori, suaminya akibat lebih memilih mencari informasi Leo kepada Rafi dibandingkan pada suaminya. Tindakan yang tentu menyulut amarah Rori hingga tidak segan melontarkan kata-kata cacian. Kata-kata yang menurut Kurniawan (2018) sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kebencian atas situasi terjadi, yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis sebab, kata-kata yang digunakan berfungsi untuk mencela kondisi tokoh Verina dengan mengaitkan ketidakmampuan kesadaran dalam mengingat Leo, anaknya yang dapat menyudutkan serta memprovokasi kondisi psikologis Verina atas rasa bersalah terkait ketidakberdayaan yang dialaminya.

Data (25) *“Tapi sekarang saya istri Dokter Rosi! Kata bapak, ibu sudah diceraikan. Ibu sudah gila dan tidak bisa lagi melayani suami!”*
“Tega kamu, Mas!” sergah Verina getir.
Sampai hati kamu memperlakukan istrimu seperti ini! kamu bukan hanya meracuni tubuhnya. Kamu juga meracuni jiwanya! (Widjaja, 2019: 185)

Data (25) menginterpretasikan bentuk kekerasan verbal yang dialami Verina dengan mendapatkan ujaran olok-an menyakitkan dari Wilma, mantan pramusiwinya ketika menyatakan bila dirinya telah menjadi istri kedua Rori. Situasi yang terjadi dengan mengaitkan kondisi Verina yang dianggap “gila,” hingga tidak memungkinkan melayani Rori secara normal. Pengakuan yang memberikan pengaruh pada kondisi psikologis Verina terlebih diiringi dengan kata-kata yang menurut Itrayuni & Husin (2021) melabeli negatif seseorang dengan kata “gila.” Kata-kata yang mempengaruhi kondisi psikologis karena dapat menyebabkan sikap provokatif terkait rasa bersalah terkait kondisi Verina yang tidak mampu melayani suaminya hingga berujung terdapat pernikahan kedua dalam rumah tangganya. Menyebabkan luka batin pada diri Verina di dalamnya.

Data (06) *“Tapi aku masih mengharapkanmu! Cobalah mengalihkan cintamu pada perempuan lain Rafi,”* Pinta Verina lirik.
“Aku Cuma ingin memiliki seorang perempuan,” dengus Rafi Marah.
“Dan perempuan itu sudah tidak mau kumiliki! Kamu tahu betapa menyesalnya aku karena telah salah memilih? Kalau aku tahu bakal kehilangan kamu, aku tidak akan pernah meninggalkannya!”
(Widjaja, 2019: 98-99)

Data (06) menginterpretasikan bentuk kekerasan verbal yang dialami Verina dengan mendapatkan ujaran sindiran menyakitkan dari Rafi, mantan kekasihnya. Ketika Verina mengarahkan agar Rafi segera mencari perempuan lain, pengganti dirinya. Ungkapan yang tentu menyulut amarah Rafi hingga tidak segan diluapkan dengan kata-kata sindiran menyakitkan. Kata-kata yang menurut Setiyaningrum & Lestari (2023) diakibatkan oleh ketegangan atas rasa sakit hati yang diberikan pelaku terhadap korban. Mengarah sindiran tersebut sebagai bentuk luapan emosi yang diwujudkan dengan penggunaan kata-kata negatif untuk menyudutkan Verina terkait kekecewaan Rafi atas penantiannya yang sia-sia. Menyebabkan kata-kata tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis yang menyebabkan perasaan tidak nyaman atas rasa bersalah terkait keputusan yang diambil Verina.

c. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis menurut Suyono (2019) juga dapat disebut dengan kekerasan emosional. Kekerasan yang melibatkan perlakuan buruk pada kondisi mental serta psikologis individu untuk melukai batin serta jiwa individu secara dalam, dengan melibatkan berbagai bentuk penggunaan kata-kata negatif serta tindakan nonfisik yang dilakukan secara sengaja. Tindakan yang umumnya diwujudkan untuk memicu rasa takut, cemas, hilangnya rasa percaya diri, perasaan bersalah serta penghindaran akibat rasa tidak aman yang dapat mempengaruhi turunnya kondisi pikiran serta psikis individu seperti keempat data yang dialami Verina berikut ini,

Data (05) *Sekarang Rori bukan saja mencegahnya melakukan apa yang diinginkan nya. Dia memperlakukan istrinya seperti tawanan. Tetapi pantaskah dia dihukum seberat ini? Dia cuma ingin menolong! Dan hukumannya bukan hanya itu yang lebih kejam lagi. Dia dilarang pulang ke rumah, dicegah menemui Leo walaupun dia sudah begitu rindu.* (Widjaja, 2019: 88)

Data (05) menginterpretasikan bentuk kekerasan psikologis yang dialami Verina dengan mengalami pelarangan untuk bertemu buah hatinya. Pelarangan yang timbul sebagai dampak amarah Rori terhadap istrinya yang memberikan pengaruh buruk pada kondisi mental Verina akibat tindakan pembatasan seorang ibu untuk bertemu dengan anak kandungnya. Kondisi yang memberikan pengaruh berat sebab menurut Saputra et al. (2016) antara ibu dan anak memiliki sebuah ikatan emosional. Keterbiasaan akan kehadiran anak sejak dalam kandungan menyebabkan terdapat ikatan batin yang saling terhubung. Sehingga bila hubungan antara keduanya terputus atau terpisah secara sengaja mampu menyebabkan kehampaan yang mengakibatkan perasaan cemas serta stress berlebih akibat kerinduan mendalam yang dirasakan.

Data (07) *Ketika Verina sedang menyelesaikan program wajib kerja spesialis, orangtuanya meninggal dalam kecelakaan mobil. Sebuah bus berlari kencang di jalan tol terguling dan terpelanting ke lajur seberang. Menimpa mobil yang dikendarai supir ayah Verina. Sopirnya luka berat. Tapi orangtua Verina tewas seketika. Verina sangat kehilangan. Sangat berduka.* (Widjaja, 2019: 111)

Data (07) menginterpretasikan bentuk kekerasan psikologis yang dialami Verina dengan kehilangan kedua orangtuanya akibat peristiwa kecelakaan. Peristiwa yang memberikan pengaruh besar pada kondisi psikologis akibat kejadian yang terjadi secara tidak sengaja dengan merenggut nyawa kedua orang tuanya. Situasi yang mengakibatkan terlukanya kondisi mental Verina sebab menurut Rukhmana (2021) orang tua merupakan sosok yang paling dekat sedari kecil. Keterbiasaan akan kehadiran sosok orang tua sedari kecil menyebabkan ikatan batin saling terhubung. Ikatan yang tentu mempengaruhi kondisi emosional anak. Apabila hubungan antara keduanya terputus dengan kejadian tersebut tentu menyebabkan situasi kehampaan akibat ketidakpercayaan atas kejadian yang terjadi. Mengakibatkan rasa sedih juga trauma mendalam yang mempengaruhi kondisi mental serta psikologi Verina.

Data (15) *Saat itu dia sedang mengikuti symposium sel punca di frankfurt. Saat itulah Verina melihat Rafi. Dia tidak mungkin melupakan tatapan itu, namun kini mata itu menatapnya dengan dingin. Sangat dingin. Bayangan wajah Rafi tak mau hilang dari benaknya. Kapan dilihatnya wajah Rafi sesuram itu? wajah itu seperti memendam dendam kesumat.* (Widjaja, 2019: 119)

Data (15) menginterpretasikan bentuk kekerasan psikologis yang dialami Verina dengan mengalami tindakan intimidasi yang dilakukan oleh Rafi, mantan kekasihnya. Tindakan sebagai luapan emosi tersebut dapat memberikan pengaruh besar pada kondisi mental Verina, sebab menurut Aviani (2015) dapat memberi penekanan dari individu satu pada individu lain, karena intimidasi termasuk pada tindakan berbeda yang digunakan untuk menggertak secara sengaja. Begitu pula yang dilakukan Rafi kepada tokoh Verina. Tatapan dingin menusuk yang diberikan merupakan perilaku berbeda untuk memberi tekanan bermakna mengancam sebagai bentuk luapan emosional atas rasa kecewa mendalam. Tekanan yang memberikan dampak pada terpengaruhnya emosional diri Verina akibat rasa takut yang menghantui hingga seolah menyudutkan Verina pada posisi berbahaya. Terlebih pada situasi yang dilakukan oleh orang terdekat yang memiliki keterkaitan emosional di dalamnya.

Data (29) *Verina tidak tahu apa kesalahannya. Tetapi Rori seperti merasa jijik. Dan dia tidak pernah menghampirinya lagi. Sikapnya berubah total. Verina berusaha menjalani hidupnya seperti biasa walaupun dia masih tidak dapat memahami apa kesalahannya. Mengapa suaminya seperti menjauhkan diri. Lebih sering meninggalkannya.* (Widjaja, 2019: 138)

Data (29) menginterpretasikan bentuk kekerasan psikologis yang dialami Verina dengan menerima perilaku penghindaran dari Rori, suaminya. Perilaku yang memberikan pengaruh besar pada kondisi mental serta batin Verina akibat tindakan penjarahan secara tiba-tiba, terlebih pada hubungan suami istri yang berdampak besar pada salah satu pihaknya. Sebab menurut Kiecolt-Glaser (2017) terdapat kedekatan perkawinan dengan respon mental di dalamnya. Keterbiasaan kehadiran antara suami dan istri memunculkan keintiman emosional yang saling mempengaruhi satu sama lain. Akan berdampak pada suasana emosional yang buruk bila keintiman tersebut terjalin dengan perilaku kurang menyenangkan yang perlahan mempengaruhi kondisi psikologis pada salah satu pihaknya. Seperti penghindaran tiba-tiba yang dialami Verina, situasi yang perlahan membawa tokoh pada posisi tersudutkan atas rasa bersalah semu yang tidak diketahui penyebabnya hingga mempengaruhi kondisi mental serta psikologis didalamnya.

B. Penyalahgunaan Obat

Penyalahgunaan obat adalah pengonsumsi obat yang tidak sesuai dengan semestinya, sebab kegiatan tersebut diluar ketentuan penggunaan yang dianjurkan. Evans & Sullivan (2014) menyatakan bila penyalahgunaan obat

dari sudut pandang psikologis berasal dari gangguan mental atau kejiwaan yang dialami individu. Perasaan cemas, takut, sedih ataupun gelisah berlebih yang dialami penderita menjadi faktor utama, sebab perasaan tersebut memiliki persentase berbeda dengan individu normal umumnya. Untuk meringankan atau menghilangkan perasaan tersebut, menurut Vildayanti (2018) salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan. Cara umum yang dilakukan sebagai penanggulangan gejala yang terjadi sebelum nantinya didukung dengan cara lain. Namun, pengonsumsi obat yang dilakukan dalam jangka panjang mampu menanamkan *mindset* pada penderita. *Mindset* yang tertanam tanpa pengarah jelas dapat mengakibatkan ketergantungan yang menyebabkan pada penyalahgunaan obat di dalamnya. Penyalahgunaan yang semakin memperburuk gangguan psikologis, seperti yang dialami Verina pada kutipan berikut ini,

Data (12) *Adekan pemerkosaan itu hampir tiap malam terbayang, menyambangi mimpinya. Membuatnya sulit tidur. Dia didera depresi hebat sampai harus mengonsumsi obat-obatan. Pernah dia mencoba bunuh diri, menelan habis obat tidurnya. Tetapi pada saat terakhir dia menelan habis obat tidurnya. Dia melihat bayangan ayahnya di cermin lemari di kamar mandi. Tatapan ayahnya begitu sedih dan pilu.* (Widjaja, 2019: 113)

Data (12) menginterpretasikan bentuk penyalahgunaan obat yang dilakukan Verina secara sadar akibat menjadi korban pemerkosaan. Korban atas pelecehan pada alat vital secara paksa yang mempengaruhi kondisi psikologis hingga mengakibatkan depresi yang dapat menyebabkan terganggunya pola tidur. Menyatakan bila situasi tersebut tidak terlepas akan *mindset* fungsi obat didalamnya, sebagaimana pernyataan Vildayanti (2018) yang menyatakan bila perasaan tidak normal tersebut dapat diatasi salah satunya dengan obat-obatan. Sebab, permasalahan psikologi dengan obat berkesinambungan, dengan obat individu pengguna dapat mengatasi permasalahan psikologis yang dialami. Situasi tersebut yang berjalan terus-menerus dapat mengakibatkan pola pikir keliru, menyebabkan tindak penyalahgunaan pengonsumsi obat di dalamnya. Seperti yang dialami Verina, dengan melakukan tindak penyalahgunaan pengonsumsi obat untuk mengatasi depresi yang dialaminya hingga menyebabkan halusinasi di dalamnya.

Data (23) *Verina ingat malam itu dia tidak bisa terlelap. Tetapi...dia tidak ingat menegak obat tidur, dia hanya minum teh yang disuguhkan Rori...*

“Supaya tidurmu lelap,” katanya setengah memaksa.

Dan bukan malam saja. Pagi hari pun dia membuat teh untuk Verina. dia malah membekali obat. Katanya boleh diminum kalau sulit tidur. Apakah Rori melarutkan...psilocybin?
(Widjaja, 2019: 142)

Data (23) menginterpretasikan bentuk penyalahgunaan obat yang dilakukan Verina secara tidak sadar akibat ulah Rori, suaminya. Penyalahgunaan yang dilakukan secara diam-diam terhadap Verina, ketika perempuan itu mengalami gangguan pola tidur. Menyatakan bila situasi tersebut tidak terlepas akan *mindset* fungsi obat didalamnya, sebagaimana pernyataan Vildayanti (2018) yang menyatakan bila situasi tidak normal tersebut dapat diatasi salah satunya dengan obat-obatan. Sebab permasalahan psikologi dengan obat berkesinambungan, dengan obat individu pengguna dapat mengatasi permasalahan psikologis yang dialami. Situasi tersebut yang berjalan seiring waktu mengakibatkan pola pikir keliru yang menyebabkan tindak penyalahgunaan pengonsumsi obat di dalamnya. Seperti yang dilakukan Rori terhadap Verina dengan melakukan pemberian dosis berbeda untuk mengatasi gangguan yang dialami istrinya, hingga mampu mempengaruhi pola perilaku Verina yang dibuktikan data berikut ini,

Data (03) *Tiap malam dia mendengar tangis Leo dari kamar sebelah dan dia tahu halusinasi itu lahir dari kerinduan yang hampa tak tertahankan. Ditambah lagi dengan obat-obatan yang diminumnya. Karena tanpa obat itu, dia tidak bisa tidur! Tidak bisa meredam kecemasannya.* (Widjaja, 2019: 66)

Data (03) menginterpretasikan dampak penyalahgunaan obat-obatan yang dikonsumsi Verina akibat ketergantungan yang dialami. Ketergantungan terhadap obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi kecemasan (anxietas) akibat kerinduan terhadap anaknya. Menyebabkan, untuk mengatasi perasaan tersebut, Verina melakukan penyalahgunaan obat yang dikonsumsi dengan tidak sesuai anjuran. Situasi yang tidak terlepas dari *mindset* fungsi obat, sebagaimana pernyataan Vildayanti (2018) yang menyatakan bila perasaan tidak normal tersebut dapat diatasi salah satunya dengan obat-obatan. Sebab, permasalahan psikologis dengan fungsi obat berkesinambungan, dengan obat individu pengguna dapat mengatasi permasalahan psikologis dialami. Terdapat pembiasaan tersebut mengakibatkan pola pikir keliru yang menyebabkan tindak penyalahgunaan obat di dalamnya. Seperti yang dilakukan Verina dengan melakukan

penyalahgunaan obat yang dapat menyebabkan halusinasi pendengaran juga tremor di dalamnya.

2. Wujud Gangguan Psikologis yang Diidap Tokoh Verina dalam Novel *Di Balik Kabut Amnesia* karya Mira Widjaja

Kejadian masa lalu bersifat negatif menurut Levine (2015) tidak akan pernah mati, sebab kejadian negatif akan terekam pada memori otak dengan baik, meski telah mengalami perubahan sekalipun, sebab otak akan mengkonsolidasikan ingatan negatif sebagai bentuk respon emosional dengan terus mengingat, mengenang, bahkan memikirkan baik secara sadar atau tidak peristiwa negatif yang telah dialami. Mengakibatkan terdapat luka psikis yang menyebabkan tidak terkendalinya emosi, hingga mampu mengakibatkan gangguan kejiwaan seperti yang dialami Verina dalam novel *Di Balik Kabut Amnesia* yang mengidap gangguan psikologis disosiatif berbentuk (1) Amnesia disosiatif (2) Fugue Disosiatif yang dibuktikan pada data berikut ini,

A. Amnesia Disosiatif

Amnesia disosiatif menurut Davison et al. (2006) mengarah pada ketidakmampuan individu dalam mengingat informasi atau kenangan yang dimiliki, khususnya kenangan akan kejadian negatif, baik berkaitan dengan benda, tempat, letak atau kejadian. Lantaran, gangguan disosiatif adalah bentuk gangguan kejiwaan yang terfokus pada kesenjangan pikiran pengidap sebagai respon untuk menghindari dari tekanan peristiwa negatif yang dialami. Meski demikian, pada periode amnestik ketidakmampuan mengingat kenangan traumatis tersebut tidak hilang sepenuhnya melainkan masih kembali secara samar walaupun pengidapnya tetap tidak mampu untuk mengingatnya. Seperti data yang ditemukan terkait gejala amnesia disosiatif Verina berikut ini,

Data (07) *Ketika memasuki rumah Rafi di pinggiran kota Bergen, Verina merasa betah. Dia seperti mengenal rumah itu. Kamar duduknya. Dapurnya. Halamannya. Tetapi begitu masuk ke kamar Rafi, bulu kuduknya meremang. Mengapa dia seperti berada di kamarnya sendiri? kamar yang dikenalnya. Kamar tidurnya dengan...Mas Rori?* (Widjaja, 2019: 46)

Data (07) menginterpretasikan gejala amnesia disosiatif yang dialami Verina dengan menunjukkan ketidakmampuan dalam mengingat tempat serta letak benda yang perempuan itu miliki. Meski demikian, ditengah ketidakmampuan mengingat, tokoh Verina masih merasakan rasa familiar akan suasana rumah serta kamar

yang diinterpretasikan milik Rafi. Situasi yang menurut Davison et al. (2006) menunjukkan gejala amnesia disosiatif periode amnestik yang menyatakan bila periode ketidakmampuan mengingat tidak hilang sepenuhnya, melainkan masih timbul secara samar, namun pengidap tetap tidak mampu mengingat. Mengarahkan bila situasi tersebut pengidap kerap merasakan kurang kesadaran terhadap beberapa hal seperti ketika Verina masuk ke rumah serta kamar Rafi, perempuan itu merasa seolah masuk pada kamar miliknya dengan suaminya. Tanpa mengingat kebenaran didalamnya yang kerap membawa Verina pada perasaan bingung (disorientasi) terkait tempat serta suasana yang ditemuinya.

Data (19) *“Dia sakit mas! Dia butuh pencakokan hati.”
“Siapa?”
“Rafi bukan hanya sakit parah, Mas. Dia mengidap amnesia.”
“Anak mereka hilang,” gumam Verina lirih.
“Kekasihnya bunuh diri.”
“Kamu sakit.” Wajah Rori membeku.* (Widjaja, 2019: 86)

Data (19) menginterpretasikan gejala amnesia disosiatif yang dialami Verina dengan mengalami ketidakmampuan mengingat kejadian penggambaran asli dirinya. Ditunjukkan ketika Verina tanpa sadar memunculkan beberapa memori kejadian negatif yang dialami pada Rafi sebagai pelaku interpretasinya. Situasi yang menurut Davison et al. (2006) menunjukkan gejala amnesia disosiatif periode amnestik yang menyatakan bila ketidakmampuan dalam mengingat kejadian negatif tidak hilang sepenuhnya, melainkan masih timbul secara samar, namun pengidap tetap tidak mampu untuk mengingat. Mengarahkan bila situasi tersebut, pengidap kerap mengalami kurang kesadaran terhadap beberapa hal yang dilakukan, salah satunya menurut Davison et al. (2006) dengan menghidupkan kembali memori negatif dimiliki melalui individu lain, seperti Verina tanpa sadar melakukan kilas balik terkait kejadian negatif yang dialami dengan diinterpretasikan terhadap Rafi, seolah tokoh Rafi yang mengalami tanpa mengetahui kebenaran di dalamnya.

Data (20) *“Aku harus bertemu Leo dulu, Mas! Aku ingin memeluknya! Menciumnya! Aku sudah kangen sekali!”
“Aku tidak bisa.”
“Kenapa? Kenapa mas Rori sejahat ini padaku? Aku berhak melihat anakku!”
“Aku tidak bisa membawa Leo kemari.”
“Kenapa?” jerit Verina “Karena dia sudah tidak ada.”* (Widjaja, 2019: 90)

Data (20) menginterpretasikan bentuk gejala amnesia disosiatif yang dialami Verina dengan mengalami ketidakmampuan dalam mengingat kejadian negatif yang telah dialami. Ditunjukkan ketika Verina memberontak dari suaminya untuk bertemu dengan anaknya, Leo. Anak yang beberapa tahun terakhir hilang. Situasi yang menurut Davison et al. (2006) menunjukkan gejala amnesia disosiatif periode amnestik, yang menyatakan bila ketidakmampuan dalam mengingat kejadian negatif tidak hilang sepenuhnya, melainkan masih timbul secara samar, namun pengidap tetap tidak mampu untuk mengingatnya, seperti tokoh Verina yang meronta ingin bertemu dengan anaknya, Leo. Seolah-olah anaknya masih ada. Situasi yang berbanding terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya.

B. Fugue Disosiatif

Fugue disosiatif menurut Davison et al. (2006) adalah perkembangan amnesia disosiatif yang melibatkan hilangnya memori lebih besar secara tidak merata. menyatakan bila fugue disosiatif merupakan gangguan psikologis yang melibatkan ketidakmampuan mengingat dengan skala lebih besar, baik mengenai identitas diri pengidap, individu lain, tempat serta peristiwa. Meski demikian, pada periode ringan pengidap tetap akan mengalami ketidakmampuan mengingat dalam skala terbatas. Keterlibatan hilangnya memori secara tidak merata, memicu pembuatan identitas baru di dalamnya. Begitu pula yang terjadi pada tahap ringan. Tidak hanya itu, gangguan psikologis ini juga mampu menyebabkan perpindahan secara impulsif (tiba-tiba). Seperti data gejala fugue disosiatif Verina yang dibuktikan berikut ini,

Data (02) *Rafi? desah Verina gemetar. Tetapi laki-laki itu seperti tidak mendengar apa-apa. Jangankan menjawab. Menoleh saja tidak. Mungkin dia melupakan suaraku, desah Verina pahit. "Kenal?" tanya Dokter Nansen heran.* (Widjaja, 2019: 23)

Data (02) menginterpretasikan bentuk serta bukti gejala fugue disosiatif yang dialami Verina akibat ketidakmampuan mengingat memori secara merata, menyebabkan terdapat pemberian identitas baru terhadap individu lain. Ditunjukkan ketika Verina menyebut pasien dokter Nansen, rekan sejawatnya dengan nama Rafi, mantan kekasihnya. Situasi yang menurut Davison et al. (2006) dipicu akibat ketidakmampuan mengingat dengan skala besar terkait identitas individu lain secara tidak merata. Mengarah bila situasi tersebut, terdapat episode kosong pada pengidap yang mengakibatkan pemberian identitas baru di dalamnya akibat keselapan terkait

pemahaman serta pandangan identitas individu lain. Seperti ketika Verina memanggil pasien rekan sejawatnya dengan nama Rafi secara emosional seolah telah mengenal lama yang sayangnya tidak mendapatkan respon apapun.

Data (18) *"MAS RORI!" pekik Verina tertahan. Bagaimana mungkin? bagaimana mungkin Rori bisa sampai ke Bergen? Bagaimana dia tahu istrinya ada di rumah ini? Mungkin Dokter Nansen yang memberitahu? Tapi Rori tidak kenal Dokter Stappan Nansen! Bagaimana dia tahu Dimana harus mencarinya? "Aku bisa menjelaskannya, Mas," desah Verina gugup.* (Widjaja, 2019: 85)

Data (18) adalah bentuk serta bukti gejala fugue disosiatif yang dialami Verina akibat ketidakmampuan mengingat memori yang dimiliki secara merata, dengan pemberian identitas baru terkait tempat yang tidak sesuai dengan mestinya. Ditunjukkan ketika Verina terkejut saat Rori berhasil menemukannya di rumah yang diinterpretasikan sebagai rumah Rafi yang berlokasi di Bergen. Situasi yang menurut Davison et al. (2006) terjadi akibat ketidakmampuan mengingat dengan skala besar terkait identitas suatu tempat secara tidak merata. Menyatakan bila situasi tersebut terjadi karena kesenjangan pada pikiran pengidap yang mengakibatkan interpretasi berbeda terkait tempat yang diingatnya. Hingga mengakibatkan perbedaan pemahaman yang kerap membuat pengidap memiliki perasaan bingung (disorientasi).

Data (24) *"Dokter Verina mencetak tiket kereta api ke Bergen yang dibelinya online," kata resepsionis hotel tempat Verina bermalam. Karena tidak bisa meninggalkan tempat, Dokter Nansen minta sejawatnya menemui Verina. Tetapi Verina tidak pernah di temukan. "Dokter Verina tidak pernah ke Bergen. "Imigrasi bandara di Oslo mengatakan Verina sudah pulang ke Indonesia, tapi dia tidak pernah pulang ke rumah!"* (Widjaja, 2019: 146)

Data (24) menginterpretasikan gejala fugue disosiatif yang dialami Verina akibat ketidakmampuan mengingat memori yang dimiliki secara merata, dengan terdapat perjalanan tidak terduga yang dilakukan akibat pemberian identitas baru terkait tempat didalamnya. Ditunjukkan ketika Verina dikabarkan melakukan perjalanan ke Bergen ke rumah yang diinterpretasi sebagai rumah Rafi, namun tidak pernah sampai. Ketika Dokter Nansen, mencoba mencari di bandara, pihak imigrasi mengatakan bila Verina sudah pulang ke Indonesia. Namun, Verina tidak ditemukan di rumah. Situasi yang menurut Davison et al. (2006) terjadi akibat ketidakmampuan mengingat dengan

skala besar terkait identitas suatu tempat secara tidak merata. Menyatakan bila situasi terjadi karena kesenjangan pada pikiran pengidap yang mengakibatkan interpretasi berbeda terkait tempat yang diingatnya. Hingga mengakibatkan perbedaan pemahaman yang kerap membuat pengidap memiliki perasaan bingung (disorientasi) sampai melakukan perjalanan tidak terduga.

3. Respon Tokoh Verina ketika Mengidap Gangguan Disosiatif pada Novel *Di Balik Kabut Amnesia*

A. Amnesia Disosiatif

Data (34) *Selama dua tahun, verina hidup dan bekerja seperti biasa, kecuali dia tidak ingat pernah memiliki anak. Dan dia tidak tidur bersama suaminya lagi. Verina tidak tahu apa kesalahannya. Tetapi Rori seperti merasa jijik. Dan dia berubah total. Dan dia tidak pernah menghampirinya lagi.*
(Widjaja, 2019: 138)

Data (34) menginterpretasikan respon amnesia disosiatif yang diidap Verina dengan merasakan bingung ketika dihadapkan atas penghindaran yang dilakukan suaminya. Ditunjukkan ketika Verina tidak mampu mengetahui penyebab atas perubahan tindakan tersebut, meski telah mencoba untuk memahami. Respon yang menurut Davison et al. (2006) diakibatkan kesenjangan terkait peristiwa negatif yang telah dialami. Sebagaimana hakikat amnesia disosiatif yang digunakan untuk melepas sebagian memori yang dimiliki. Menyebabkan situasi tersebut mampu mengakibatkan perasaan bingung (disorientasi) sebab terdapat kekosongan (*blank*) yang dialami pengidap terhadap sebagian peristiwa yang telah dialami. Khususnya kejadian negatif. Seperti ketika Verina dihadapkan atas penghindaran yang dilakukan suaminya. Perempuan itu merasa bingung sebab ia merasa tidak melakukan apapun. Tanpa mengetahui bila penghindaran yang dilakukan suaminya disebabkan atas perbuatan yang dilakukannya terkait hilangnya Leo.

Data (27) *“Tidak ada kemungkinan lain?” gumam Verina ragu-ragu. “Tenggelam?” Dan tubuhnya menggigil lagi. Kali ini lebih hebat. “Sudah langsung diturunkan penyelam-penyelam profesional. Mayatnya tidak pernah ditemukan.” Kasihan sekali kamu, Raf, desah Verina getir. Mengapa nasibmu begitu tragis?*
(Widjaja, 2019: 46)

Data (27) menginterpretasikan respon amnesia disosiatif yang diidap Verina dengan merasakan perasaan gelisah. Ketika mendengar hilangnya anak yang diidentifikasi sebagai anak kekasih Rafi. Ditunjukkan, Ketika Berina mengalami tremor hebat. Ketika bertanya spesifik

penyebab hilangnya anak dari kekasih Rafi. Respon yang menurut Davison et al. (2006) diakibatkan ketidakmampuan dalam mengingat memori yang dimiliki tidak hilang sepenuhnya (*amnestik*). Hingga memori tersebut kembali meski samar yang dapat membentuk perasaan familiar. Meski demikian tidak mampu diingat, seperti Ketika Verina bertanya lebih spesifik terkait hilangnya anak yang diidentifikasi sebagai anak kekasih Rafi. Perempuan itu secara alamiah mengalami respon berupa tremor hebat. Situasi yang menurut Andri & Purnamawati (2007) merupakan reaksi yang ditimbulkan tubuh ketika merasa terdapat keakraban atau familiar terkait kejadian negatif yang menimpa sebelumnya. Terkait peristiwa hilangnya Leo yang tidak mampu diingatnya.

Data (35) *“Tewasnya pasienmu dan kemungkinan akan dituntut membuat jiwamu tertekan.” Ucap Guntur hati-hati. “Perlahan-lahan bayangan itu kembali ke benaknya, matanya melebar saat dia ingat membedah Bara.” “Lebih baik saya mati di meja operasi, Dok.” Itu permintaan Bara ketika donornya sudah diperoleh.* (Widjaja, 2019: 138)

Data (35) menginterpretasikan respon amnesia disosiatif yang diidap Verina dengan merasakan perasaan terkejut. Ketika dihadapkan kenyataan atas meninggalnya Bara, pasien favoritnya. Ditunjukkan ketika Verina membelalakkan matanya saat mendengar pernyataan dari Guntur, rekan sejawatnya di situasi kesadaran yang mulai dapat mencerna kenyataan. Respon yang menurut Davison et al. (2006) diakibatkan kesenjangan terkait peristiwa negatif yang telah dialami. Sebagaimana hakikat amnesia disosiatif yang digunakan untuk melepas sebagian memori yang dimiliki. Menyebabkan situasi tersebut mampu mengakibatkan rasa terkejut sebab terdapat kekosongan (*blank*) yang dialami pengidap terhadap sebagian peristiwa yang telah dialami. Seperti ketika Verina dihadapkan kenyataan akan meninggalnya Bara, pasien favoritnya. Perempuan itu merasa terkejut sebab amnesia disosiatif yang diidapnya menghapus sebagian memori yang dimiliki. Sehingga ketika dihadapkan oleh kenyataan tersebut tentu membawa rasa terkejut yang luar biasa pada diri Verina.

B. Fugue Disosiatif

Data (29) *Sekarang pikiran Verina benar-benar tak dapat dimengerti. Dia menganggap Rafi mengidap sirosis hepatitis, seperti pasien favoritnya, Bara Pandan. Saat itu Verina baru dua hari dirawat oleh dokter Septianto, kebingungan masih menyelimuti pikirannya.*

Dia masih tidak dapat memahami bagaimana Rafi dapat menemuinya dalam keadaan sehat. (Widjaja, 2019: 128)

Data (29) menginterpretasikan respon fugue disosiatif yang diidap Verina, dengan merasakan perasaan bingung ketika dihadapkan atas keberadaan Rafi. Ditunjukkan ketika Verina bertanya dengan terbata-bata seolah merasa heran serta bingung akan keberadaan Rafi yang jauh lebih sehat. Menyatakan bila respon tersebut menurut Davison et al. (2006) diakibatkan ketidakmampuan mengingat dengan skala terbatas. Sebagaimana hakikat fugue disosiatif yang mengarahkan pengidap pada situasi yang masih mampu untuk mengingat informasi terkait identitas, tempat, serta kondisi namun dengan tidak merata. Menyebabkan terdapat episode kosong pada pikiran yang kerap membuat pengidap merasa bingung atau bahkan mengakibatkan interpretasi berbeda terkait identitas serta pandangan baru. Seperti ketika Verina dihadapkan kenyataan akan kehadiran Rafi yang sehat. Perempuan itu merasa bingung, sebab diingatnya Rafi mengidap sirosis hepatitis yang merubah bentuk fisik tubuhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel *Di Balik Kabut Amnesia* Karya Mira Widaja yang menggunakan kajian teori psikologi abnormal Gerald Davison untuk meneliti keterkaitan memori traumatis pada gangguan disosiatif Verina dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut,

Bentuk latar belakang gangguan psikologis tokoh Verina berasal dari dua faktor yang mendasari, tindak kekerasan juga penyalahgunaan obat. Kekerasan yang dialami tokoh Verina terbagi menjadi tiga jenis yaitu, kekerasan fisik, kekerasan yang melibatkan kontak fisik secara langsung untuk menyakiti tubuh individu lain secara sengaja dengan menjadi korban kekerasan seksual atas kejadian pemerkosaan yang dialami. Kekerasan verbal, kekerasan yang dilakukan dengan menerima kata-kata menyakitkan bermakna hinaan, cacian, olokan, serta sindiran yang bertujuan untuk melukai mental. Serta terakhir kekerasan psikologis, kekerasan yang melibatkan perlakuan buruk pada kondisi mental serta psikologis individu dengan menerima perlakuan sekaligus peristiwa tidak menyenangkan berupa pelarangan, intimidasi, penghindaran serta kehilangan kedua orang tuanya. Ketiga kekerasan yang akan membekas dan luar biasa terekam dalam ingatan hingga menjadi suatu memori traumatis. Memori yang perlahan memberi penekanan pada diri Verina hingga menyebabkan gangguan psikologis berupa gangguan disosiatif di dalamnya. Gangguan yang melibatkan hilangnya hubungan memori, identitas, persepsi, emosi, perilaku, kesadaran dan perasaan individu yang diperparah dengan penggunaan obat di dalamnya.

Wujud gangguan psikologis yang diidap tokoh Verina adalah gangguan disosiatif yang terbagi menjadi dua jenis yaitu amnesia disosiatif dan fugue disosiatif. Pada amnesia disosiatif, tokoh Verina mengalami ketidakmampuan dalam mengingat atau memikirkan kejadian atau peristiwa yang dialami. Meski demikian, ketidakmampuan yang dialami Verina termasuk dalam periode amnestik, situasi yang mengarah pada ketidakmampuan dalam mengingat kejadian negatif tidak hilang sepenuhnya, menyebabkan terdapat perasaan familiar yang meski demikian tidak mampu untuk diingat. Baik terkait peristiwa, tempat, atau letak benda yang diidentifikasi terlibat dalam kejadian negatif yang dialami sebelumnya. Sedangkan fugue disosiatif, tokoh Verina mengalami ketidakmampuan mengingat dalam skala lebih besar serta tidak merata baik pada diri sendiri, individu lain, serta tempat yang mengakibatkan pemberian identitas serta pandangan baru di dalamnya.

Respon tokoh Verina ketika mengidap gangguan disosiatif mengakibatkan beberapa respon pada kondisi perasaan yang dirasakan Verina. Seperti ketika Verina mengidap amnesia disosiatif terdapat perilaku yang dianggap tidak normal dengan memandang sesuatu yang tidak ada menjadi ada, menimbulkan interpretasi berbeda yang kerap mengakibatkan perasaan bingung, gelisah serta keterkejutan akan kenyataan yang diterima. Sedangkan pada fugue disosiatif terdapat perilaku tokoh Verina yang dianggap tidak normal dengan seringkali memberikan identitas serta interpretasi berbeda akan seseorang yang kerap mengakibatkan perasaan bingung ketika dihadapkan akan kenyataan. Meski terdapat kesamaan respon diantara keduanya, namun konteks penyebab akan respon yang ditunjukkan tentu berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Seni Menulis Nonfiksi dan Fiksi*. Surabaya: Tankali.
- Ahmadi, A. (2021). *The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy*. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126–144.
- Andri, A., & Purnamawati, Y. D. (2007). *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan*. *Journal of the Indonesian Medical Association*, 57(7), 233–238.
- Aviani, H. M. (2015). *Tubuh-Tubuh Intimidasi*. *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa No. 1, 1*, 1–9.
- Cahyo, D. E. & dkk. (2020). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255.
- Davison, G. C., & etc. (2006). *Psikologi abnormal*. Jakarta. Rajawali Pers

- Delyana, M. (2017). *Dampak pelecehan seksual terhadap perilaku sosial (studi kasus terhadap korban pelecehan seksual)*. 14–15.
- Evans, E. A., & Sullivan, M. A. (2014). *Abuse and misuse of antidepressants. Substance Abuse and Rehabilitation*, 107–120.
- Fuzianti, D. (2022). *Pengalaman Traumatis Pada Tokoh Violet Markey Dan Theodore Finch Dalam Film All The Bright Places*. Universitas Komputer Indonesia.
- Itrayuni, I., & Husin, N. (2021). *Istihza' terhadap Rasul dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 52.
- Kiecolt-Glaser, J. K., & Wilson, S. J. (2017). *Lovesick: How Couples' Relationships Influence Health*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 13, 421–443.
- Kumalasari, F., & Kusumiati, R. Y. E. (2023). *Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Perkembangan Remaja (The Impact of Sexual Violence in the Domestic Sphere on Adolescent Development)*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 14(1), 1–19.
- Kurniawan, R., & etc. (2018). *Kekerasan Verbal Dalam Ungkapan Makian Oleh Masyarakat Di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 110. <https://doi.org/10.24036/895940>
- Levine, P. A. (2015). *Trauma and memory: Brain and body in a search for the living past: A practical guide for understanding and working with traumatic memory*. North Atlantic Books.
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). *Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501–506.
- Putra, R. J. (2023). *Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Tanjung Tebat Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rakhmad, W. N. (2016). *Efektivitas Program Keluarga Harapan (Pkh) dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Nagari Lagan Hilir*. *Jurnal Ilmu Sosial Jurnal Ilmu Sosial*. 15(1), 35–52.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra [Theory, method, and technique of literary research]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukhmana, T. (2021). *Analisis Kesulitan Memahami Konsep Matematis Ditinjau dari Kemampuan Metakognisi Siswa*. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Saputra, A., & etc. (2016). *Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis*. *Jurnal Empati*, 5(2), 236–240.
- Sary, Y. N. E. (2023). *Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Setiyaningrum, R., & Lestari, P. (2023). *Bentuk Kekerasan Verbal Antarsiswa Di Sekolah Menengah Pertama dan Upaya Pencegahan dari Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus SMP Negeri 3 Kaloran)*. *Jurnal Sosiolum*, 5(2), 106–112.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*. In Alauddin University Press.
- Suyono, Y. U. (2019). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Psikologis Didalam Rumah Tangga Dari Orang Tua*. *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan*, 3(1).
- Vildayanti, H., & etc. (2018). *Review: Farmakoterapi Gangguan Anxietas*. *Farmaka*, 16(1), 196–213.
- White, K. (2016). *Trauma and Memory: Brain and Body in a Search for the Living Past*. In *Journal of Prenatal & Perinatal Psychology & Health* (Vol. 30, Issue 4).
- Widjaja, M. (2019). *Di Balik Kabut Amnesia* (1st ed.). PT. Gramedia Putaka Utama.